

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota dapat dipandang sebagai sebuah cerita, sebuah pola hubungan antara kelompok manusia, sebuah produksi dan distribusi ruang, sebuah lapangan kekuatan, sebuah rajutan keputusan atau sebuah arena konflik¹. Citra sebuah kota dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat kota serta pengambilan keputusan stakeholder pada level pemerintahnya.

Citra kota merupakan gambaran yang memberikan ciri khas kepada suatu kota yang mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas suatu kota serta sebagai penambah daya tarik terhadap kota itu sendiri. Lynch dalam bukunya yang berjudul “ Image Of The City” mengatakan bahwa citra kota kini telah menjadi tolak ukur suatu lingkungan khususnya yang menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungannya. Pentingnya citra kota juga dijelaskan oleh Lynch (1982) bahwa citra yang jelas akan memberikan manfaat bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain.

¹ Bambang Heryanto, Roh dan Citra Kota, Brilian Internasional, 2011, hal 12

Citra kota dapat disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya². Persepsi seorang pengamat akan berbeda tergantung baik atau buruknya citra kota. Sebagai contoh seseorang akan lebih memilih untuk berlibur ke Kota Singapura dari pada ke Kota Mogadishu di Afrika Timur karena Singapura adalah kota yang mempunyai citra yang baik di mata internasional. Singapura terkenal dengan kebersihan, kenyamanan transportasi umum, tertib, jauh dari kesan semrawut, jauh dari kesan kotor dan jauh dari kesan kumuh. Singapura kota yang sangat strategis dan terletak pada jalur lintas perdagangan antar negara dan antar benua. Hal ini membuat Singapura menjadi salah satu tempat favorit untuk turis dan transaksi bisnis. Sedangkan Kota Mogadishu di Afrika Timur mempunyai citra kota yang buruk dimana kota ini jauh dari kata tertip karena terjadi perang saudara, konflik berdarah dan pemberontakan, musim kemarau yang berkepanjangan menjadi ciri khas kota ini.

Jakarta merupakan kota metropolitan yang memiliki peranan penting bagi bangsa Indonesia. Selain sebagai ibu kota, Jakarta juga merupakan pusat kegiatan ekonomi di Indonesia. Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan Indonesia tidak lepas pula dari masalah-masalah sosial yang ada didalamnya. Salah satu permasalahan sosial Jakarta adalah menjamurnya pedagang kaki lima serta yang tidak teratur akan berdampak negatif bagi sebuah kota khususnya kota Jakarta, PKL yang tidak tertata akan memberikan *image* buruk, kotor, kumuh dan tidak tertib dan kesan buruk lainnya pada sebuah kota. Pedagang kaki lima, yang merupakan permasalahan yang cukup sulit terselesaikan karena pedagang kaki lima muncul karena permasalahan ekonomi yang terjadi dalam keluarga sedangkan

² <http://ilmutakota.wordpress.com/2011/04/10/konsep-citra-kota-dalam-urban-design/> Minggu,

10 Februari 2013 1:24

lapangan untuk bekerja itu terbatas. PKL yang saat ini belum mendapat perhatian dari pemerintah yang membuat mereka tidak mempunyai lokasi sebagai tempat untuk berdagang. PKL merupakan aset yang berharga jika dikelola dengan baik dan didukung oleh lingkungannya. Dari segi keindahan lingkungan, penataan PKL yang tidak teratur akan menjadikan lingkungan bersih, indah dan membuat nyaman masyarakat serta membentuk citra kota yang baik lingkungan dan masyarakatnya. Dilihat dari segi ekonomi, maka jelas dengan pengelolaan yang baik serta penempatan yang tepat menjadikan keuntungan segi finansial terutama bagi para PKL sendiri dan umumnya masyarakat umum yang menggunakan jasa mereka³.

Penempatan lokasi berdagang PKL yang tidak tertata dan sering kali menempati lahan yang menjadi tempat umum seperti jalan. Masalah-masalah PKL yang muncul sebenarnya lebih disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan mereka. Konsep perencanaan ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk PKL.⁴

Kondisi seperti ini terjadi di Jalan KH.Moch Mansyur, aktivitas pedagang kaki lima menjajakan dagangannya di jalur pedestrian bahkan di badan jalan. Jalur pedestrian yang merupakan bagian dari ruang publik mempunyai fungsi bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke *open space* yang ada atau sebaliknya, atau dari satu tempat ke tempat yang lainnya di sudut kawasan ruang publik menjadi terhambat akibat adanya aktivitas dari

³ <http://danzberdikari.blogspot.com/2012/11/sistem-penataan-pkl-di-surakarta-kurun.html> Kamis, 14 Februari 2013 1:20

⁴ <http://suara-jakarta.net/berita-760-fenomena-pedagang-kaki-lima-di-dki-jakarta.html> Rabu, 13 Februari 2013 2:28 wib

pedagang kaki lima. Kondisi seperti ini akan berbahaya bagi pejalan kaki yang berjalan di badan jalan yang bisa sewaktu-waktu ditabrak kendaraan yang melintas. Kerugian lain dari aktivitas PKL tersebut adalah terjadinya alihfungsi jalur pedestrian, masalah kebersihan, terhambatnya arus lalu lintas di Jalan KH. Moch Mansyur yang mempunyai fungsi penghubung antara dua pusat kota di Jakarta Barat yaitu pusat perniagaan dan pusat pariwisata, rusaknya estetika di lingkungan tersebut, ditambah lagi aktivitas bongkar muat barang, serta banyaknya angkutan umum yang berhenti untuk menunggu penumpang serta aktivitas pasar raya merupakan penyebab lain yang menambah parah kesemerawutan di Jalan KH.Moch Mansyur.

Beberapa pendapat dikemukakan mereka sebagai alasan untuk lebih memilih badan jalan dan jalur pedestrian sebagai lokasi untuk menggelar dagangannya seperti harga sewa tempat yang murah dibandingkan sewa kios, dan alasan lain adalah dengan mereka berjualan di badan jalan dan jalur pedestrian mereka menjadi lebih dekat dengan konsumen. Kondisi seperti ini membuat jalan yang digunakan untuk berdagang oleh pedagang kaki lima menjadi macet, merusak ruang publik, membuat daerah menjadi kumuh dan tidak tertata. Melakukan relokasi pedagang kaki lima adalah kunci penyelesaian dari permasalahan di Jalan KH.Moch Mansyur. Tujuan dari relokasi ini yang sejatinya untuk kepentingan bersama yaitu PKL tetap dapat menjalankan usahanya dan jalur pedestrian dikembalikan fungsinya yang diperuntukan untuk pejalan kaki. Sehingga, penataan kota dapat ditujukan untuk mempercantik wajah kota. Keuntungan dari relokasi ini adalah pemerintah dapat memantau keberadaan, ketertiban para pedagang kaki lima dan dapat mengembalikan fungsi jalan dan jalur pedestrian untuk kepentingan publik serta PKL tidak perlu takut dengan penggusuran.

1.2 Perumusan Masalah

Buruknya citra di Jalan KH. Moch Mansyur disebabkan oleh berkembangnya pedagang kaki lima yang menyebabkan ketidaknyamanan yang langsung dirasakan oleh para pengguna jalan seperti alihfungsi jalur pedestrian, terhambatnya arus lalu lintas, masalah kebersihan serta rusaknya estetika lingkungan di jalan tersebut. Relokasi dipilih sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di jalan tersebut.

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini yaitu:

1. Merancang fasilitas perdagangan berupa ruang yang diperuntukan bagi pedagang kaki lima di Jalan KH Moch Mansyur
2. Mengembalikan fungsi utama jalur pedestrian, yaitu mengembalikan keadaan dimana pejalan kaki merasa aman dan nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian tanpa adanya aktivitas PKL.

1.3.2 Sasaran

Adapun beberapa sasaran yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima memilih Jalan KH. Moch Mansyur untuk lokasi berdagang.

2. Mengidentifikasi permasalahan yang disebabkan oleh PKL di Jalan KH. Moch Mansyur.
3. Menetapkan lokasi baru bagi para PKL yang bisa digunakan untuk lokasi berjualan.
4. Merancang konsep fasilitas perdagangan bagi para PKL di Jalan KH. Moch Mansyur
5. Melakukan konsep perbaikan lingkungan di Jalan KH. Moch Mansyur

1.4 Manfaat Studi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Memberikan referensi bagi penelitian sejenis mengenai kebijakan penataan ruang kota, khususnya relokasi pedagang kaki lima di kawasan perkotaan. Dan juga sebagai pengembangan wawasan teoritik dan aplikasi pengetahuan, terutama dalam bidang perencanaan wilayah dan kota
2. Bagi Pemerintah
Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan mengenai pemerintah yang terkait bagaimana mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh pedagang kaki lima di Jalan KH.Moch Mansyur
3. Bagi Masyarakat
Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai proses pelaksanaan program relokasi. Dengan ini diharapkan pula dapat memberikan umpan balik bagi keberhasilan dan keberlanjutan program relokasi PKL di Jalan KH.Moch Mansyur khususnya, serta kebijakan-kebijakan serupa di masa mendatang pada umumnya.

1.5 Ruang Lingkup Studi

Studi penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup wilayah dan materi sebagai berikut:

1. Lingkup Wilayah Studi

Batas studi ini adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Perniagaan
- Selatan : Jalan Zainal Arifin
- Timur : Kelurahan Tambora dan Kelurahan Tanah Sareal
- Barat : Kelurahan Jembatan Besi dan Kelurahan Duri Utara

2. Lingkup Materi Studi

Lingkup materi studi penelitian mengenai kajian atas dampak dari aktivitas pedagang kaki lima di sisi ruas Jalan KH. Moch Mansyur terhadap lingkungan di ruas jalan tersebut. Aktifitas perdagangan yang dimaksud adalah setiap jenis aktivitas jual beli barang maupun jasa dan aktivitas pendukung kegiatan tersebut seperti transportasi dan perbangkan. Serta usulan pemecahan masalah yang akan diterapkan di Jalan KH Moch Mansyur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari tujuh bab, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan, manfaat studi, ruang lingkup studi yang berisi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, dan sistematika pembahasan.

Bab II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang beberapa teori yang berhubungan dan dibutuhkan untuk melihat suatu permasalahan yang diteliti dengan studi penelitian.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi mengenai metode penelitian yang menjelaskan metode pendekatan dan metode pengambilan data dalam studi penelitian ini.

Bab IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan wilayah studi, yaitu Jalan KH. Moch Masyur.

Bab V ANALISIS STUDI PENELITIAN

Bab V menjelaskan mengenai pembahasan dan analisis. Dari hasil analisis yang telah dilakukan didapat dapat dirumuskan konsep untuk menyelesaikan permasalahan di Jalan KH. Moch Masyur

Bab VI KONSEP DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN BARU PKL

Pada bab ini akan memaparkan mengenai konsep lahan baru untuk relokasi PKL dan Konsep perbaikan lingkungan di Jalan KH Moch Mansyur setelah tidak adanya PKL yang berdagang di lokasi tersebut.

Bab VII KESIMPULAN REKOMENDASI DAN PENUTUP

Bab VI menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, saran yang dapat berguna terhadap pemecahan masalah khususnya di Jalan KH. Moch Masyur dan umumnya bagi wilayah lain yang mempunyai karakteristik yang sama serta menjelaskan kelemahan studi.